

# ANALISIS PENGARUH PERATAAN LABA, PENDANAAN HUTANG, ROA DAN BONUS PLAN TERHADAP LABA

(Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di BEI)

Melisa  
Pan Budi Marwoto  
Lona Miranda

Accounting Program  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkal Pinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

*Abstract—This study was to prove and verify that the Income Smoothing, Debt Financing, ROA and Bonus Plan toward the Profit at Industry Automotive and Component Companies in Indonesia Stock Exchange. The data used in the form of secondary data obtained from the industry automotive and component company's financial statements which is listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011-2013 and 10 companies sampled using purposive sampling technique. The analysis used was multiple linear regression analysis. The result of this study showed that Income Smoothing does not have an influence to the profit also Debt financing and Bonus Plan. In other hand, ROA has an influence positively toward the Profit.*

*Keywords—Income Smoothing, Debt Financing, Return on Asset (ROA), Bonus Plan, and Profit*

## I. PENDAHULUAN

Tujuan perusahaan pada umumnya adalah memperoleh laba. Akan tetapi laba yang besar belum tentu memaksimalkan nilai perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal merupakan hal yang sangat penting karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, misalnya investor dan kreditor mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba di masa mendatang (Suprihatmi, 2005).

Suatu perusahaan yang baik kinerjanya pada umumnya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya.

Laba merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Hal ini mendorong manajemen bekerja lebih efektif dan efisien agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang maksimal dengan tetap menjaga kestabilan aktivitas operasi sekaligus meningkatkan kinerja manajemen, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan bagi para investor maupun kreditor pengguna laporan keuangan.

Perataan laba menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Karena perataan laba sering digunakan untuk menstabilkan laba yang diperoleh perusahaan, apabila laba yang dihasilkan oleh perusahaan terlalu tinggi maka

pendapatan akan di kurangi agar laba dapat berkurang dan sesuai dengan laba yang diharapkan, sedangkan apabila laba terlalu rendah maka akan dibuatkan faktor penjualan fiktif. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh pada laba perusahaan. Pendanaan hutang atau *debt financing* juga menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar pendanaan yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan tambahan modal kerja dalam membiayai aset tetap untuk meningkatkan produksi maka akan semakin besar pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan sehingga laba yang dihasilkan akan semakin meningkat.

ROA (*return on asset*) merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada. Semakin tinggi ROA yang ada pada perusahaan tentu hal ini berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan dan semakin optimal penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Bonus plan merupakan rencana bonus yang akan diberikan perusahaan kepada manajer yang dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan berarti bonus yang akan diterima oleh para manajer akan semakin besar.

Penelitian tentang laba yang dilakukan oleh Suci Ayu Lestari (2012) menemukan bukti bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah ROA dan BOPO, Ghazali Syamni dan Martunis (2014) membuktikan bahwa *operating profit margin* dan ROA berpengaruh positif terhadap laba.

Meskipun demikian masih sangat mungkin terjadi kontradiksi teoritis bahwa tidak selalu perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan Bonus Plan berpengaruh terhadap laba disuatu perusahaan. Pengetahuan faktual tentang hubungan pengaruh antara perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan terhadap laba akan sangat berguna bagi perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan dan kondisi perusahaan sesungguhnya. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Pengaruh Perataan Laba, Pendanaan Hutang, ROA dan Bonus Plan terhadap Laba pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*".

## II. LANDASAN TEORI

### 2.1. Pengertian Laba

Laba usaha menurut Soemarso S. R (2002) adalah “selisih antara laba bruto dan beban usaha disebut laba usaha (*income from operation*) atau laba operasi (*operation income*). Laba usaha adalah laba yang diperoleh semata-mata dari kegiatan utama perusahaan”. Menurut Hendriksen yang diterjemahkan oleh Suwardjono, (2005) bahwa “laba adalah selisih dari pendapatan dan biaya, dimana jumlah pendapatan lebih besar daripada biaya”. Sedangkan menurut J Wild, KR Subramanyan (2003) “laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian. Laba merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual”.

#### 1. Jenis – Jenis Laba

Menurut Theodorus M. Tuanakotta (2001) mengemukakan jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba, yaitu :

1. Laba kotor  
Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi  
Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban biaya.
3. Laba bersih  
Laba bersih yaitu angka terakhir dalam perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi bertambah pendapatan lain-lain dikurangi oleh beban lain-lain. Dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat pengklasifikasian dalam pengukuran laba sebagai berikut :
  1. Laba kotor atas penjualan merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor. Hasil laba bersih belum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
  2. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
  3. Laba bersih sebelum potongan pajak merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum pajak perseroan yaitu perolehan dari laba operasi dikurangi atau ditambah.
  4. Laba bersih setelah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi pajak perseroan.

#### 2. Tujuan Laba

Anis dan Imam (2003) mengutarakan bahwa tujuan pelaporan laba adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertahan dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalinya.

- b. Sebagai dasar pengukuran prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya perencanaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian sumber daya ekonomi suatu negara.
- e. Sebagai kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar bentuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

### 3. Peralatan Laba

Menurut Funderberg dan tirole (1995), perataan laba adalah “proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil”.

Menurut Belkaoui (2000) memandang perataan laba sebagai “upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan *income* dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan”.

Rivard et al. (2003) mendefinisikan *income smoothing* sebagai sebuah praktik dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba bersih selama beberapa periode waktu. Sebagai contoh: penundaan pembukuan pendapatan (*revenues*) pada saat kinerja perusahaan baik jika diperkirakan pada tahun berikutnya produktivitas perusahaan menurun. Seperti halnya kemungkinan penundaan pembukuan beban-beban (*expenses*) pada suatu periode yang buruk.

Dari beberapa pengertian dan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba merupakan praktik manipulasi laba dengan menggunakan teknik-teknik akuntansi agar laba yang dilaporkan terlihat stabil dan tidak fluktuatif. Alasan perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dalam Subekti (2005) adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai rekayasa untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada periode berjalan yang dapat mengurangi utang pajak.
- b. Dapat meningkatkan kepercayaan investor karena kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan.
- c. Dapat mempererat hubungan manajer dan karyawan karena dapat menghindari permintaan kenaikan upah atau gaji oleh karyawan.
- d. Memiliki dampak psikologis pada perekonomian.

### 4. Tujuan Perataan Laba

Menurut Stolowy dan Breton (2000), *Income Smoothing* memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan pertumbuhan profit yang stabil. Lain halnya dengan Funderberg dan Tirole dalam Ratih Kartika Dewi (2011), perataan laba dilakukan semata-mata demi menjaga posisi/ kedudukan mereka dalam perusahaan. Sedangkan menurut Foster dalam Muchammad (2001), tujuan perataan laba adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relavan dalam melakukan prediksi terhadap laba dimasa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemakmuran manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

## 2.2. Pendanaan Hutang

Hutang merupakan salah satu bentuk pendanaan eksternal perusahaan. Pendanaan eksternal terdiri atas penerbitan saham dan melakukan pinjaman (hutang). Pendanaan hutang juga dapat disebut *leverage*. Karena *leverage* merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai aset (Subhan, 2012).

Perusahaan yang melakukan pendanaan melalui hutang akan membayar sejumlah biaya tetap tertentu (beban bunga) untuk jumlah pokok yang ia pinjam. Perusahaan juga akan memiliki perjanjian hutang (*debt covenant*) dengan kreditor apabila ia melakukan pinjaman berupa utang.

Perjanjian ini dimaksudkan bagi kreditor untuk mengontrol kinerja perusahaan. Sehingga apabila perusahaan memiliki kinerja yang buruk maka perusahaan telah melanggar perjanjian hutang dan kreditor dapat meminta percepatan pembayaran hutang, meminta pembayaran bunga lebih tinggi atau juga tidak dapat memberikan hutang kepada perusahaan.

Menurut Husnaini dan Dwi Astuti (2006) rumus untuk menghitung pendanaan hutang adalah sebagai berikut :

$$\text{Pendanaan Hutang} = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

## 2.3. Return on Asset (ROA)

Rasio *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. "Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut" (Mamduh dan Abdul Halim, 2003).

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset yang berarti efisiensi manajemen. Menurut Agnes Sawir (2005) *return on asset* merupakan "salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur profitabilitas perusahaan secara keseluruhan, sehingga dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dana perusahaan". Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

## 2.4. Bonus Plan

Scott (2006) mengemukakan bahwa *compensation plan* adalah "kontrak agensi antara perusahaan dan manajernya yang berusaha untuk menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer dengan kompensasi manajer berdasarkan satu atau lebih ukuran kinerja manajer dalam mengoperasikan perusahaan".

*Bonus plan* adalah "perencanaan bonus yang akan diterima oleh manajer perusahaan yang didasarkan pada besarnya laba akuntansi" (Mukhlisin, 2007). Menurut Hefzi (1988) "manajemen pada perusahaan dengan skema kompensasi akan memilih prosedur akuntansi untuk mencapai laba akuntansi yang dapat memberikan reward bonus untuk kepentingannya".

Kemakmuran manajemen diukur dengan bonus yang diterima, dimana bonus itu sendiri tergantung dari laba yang diperolehnya. Semakin besar laba yang odiperoleh maka semakin besar bonus yang akan diterima (*bonus plan hypothesis*).

## 2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual merupakan penjelasan secara teoritis pertautan antara variabel yang diteliti. Perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI merupakan objek penelitian dari penelitian ini yang mempunyai faktor internal yaitu Perataan Laba, Pendanaan Hutang, ROA dan Bonus Plan yang mempengaruhi perusahaan dalam menciptakan laba.

Menurut Funderberg dan Tritol(1995), perataan laba adalah "proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil". Perusahaan melakukan perataan laba agar laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahunnya tidak fluktuatif sehingga perusahaan terlihat badan tidak beresiko. Laba yang stabil akan memudahkan perusahaan melakukan pinjaman atau hutang.

Menurut S. Munawir (2002) hutang adalah "kewajiban kepada pihak lain yang timbul dari transaksi yang telah terjadi atau merupakan pengorbanan ekonomi yang harus dilakukan dimasa mendatang dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oletransaksi yang telah terjadi sebelumnya. Pendanaan hutang dilakukan sebagai tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan salah satunya dengan menambah aset perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halin (2003) ROA merupakan "rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu". Dengan mengetahui ROA, maka dapat dinilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan laba.

Semakin optimal perusahaan dalam penggunaan aset maka laba perusahaan akan meningkat sehingga manajer akan menerima bonus dari perusahaan. Menurut Mukhlisin (2007) bonus plan adalah "perencanaan bonus yang akan diterima oleh manajer perusahaan yang didasarkan pada besarnya laba akuntansi". Menurut Soemarso (2004) laba adalah "selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama

periode tertentu". Kinerja suatu perusahaan dapat dinilai dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Laba yang tidak stabil yang diperoleh perusahaan mendorong perusahaan melakukan perataan laba untuk mendapatkan kepercayaan dari investor dan kreditor untuk berinvestasi pada perusahaan. Pihak manajemen melakukan perataan laba dengan mengubah metode akuntansi yang digunakan sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, manajemen juga dapat memilih aturan- aturan pengukuran dan pelaporan laba yang menghasilkan pelaporan laba yang rata. Namun tindakan ini dapat menggaburkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya karena laba yang dilaporkan bukan laba yang sesungguhnya. Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara perataan laba terhadap laba.

Meningkatnya kepercayaan kreditor memudahkan perusahaan melakukan pembiayaan asetnya untuk meningkatkan operasional perusahaan. Perusahaan yang melakukan hutang kegiatannya akan diawasi oleh kreditor sehingga manajer cenderung meningkatkan kinerjanya agar tidak mendapatkan penilaian yang buruk dari kreditor dan memperoleh biaya hutang yang rendah. Sehingga perusahaan berusaha meningkatkan operasional perusahaan untuk memperoleh peningkatan pendapatan dan laba. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara pendanaan hutang terhadap laba.

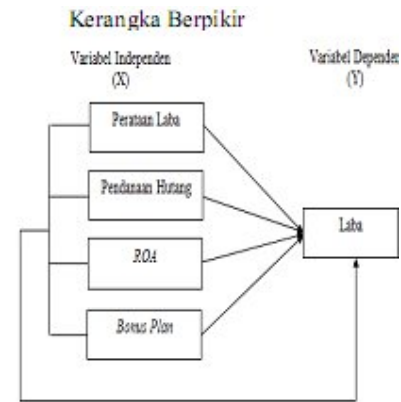
ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Hal ini didukung oleh Syamni dan Martunis (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan telekomunikasi menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap laba. Semakin tinggi ROA yang dimiliki perusahaan memiliki arti bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset secara maksimal untuk menghasilkan laba dan perusahaan juga memiliki peluang untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan laba. Dengan kata lain terdapat hubungan positif antara ROA terhadap laba.

Manajer perusahaan memiliki peran yang besar dalam pengoptimalan penggunaan aset. Untuk meningkatkan kinerja manajer dan direksi dalam pengoptimalan aset dan operasional perusahaan agar pendapatan dan laba yang diperoleh oleh perusahaan dapat lebih meningkat maka perusahaan akan memberikan bonus sebagai *reward*. Hal ini berarti terdapat hubungan positif antara bonus plan terhadap laba.

Apabila perusahaan menerapkan perataan laba maka laba perusahaan yang dilaporkan lebih stabil sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Kepercayaan kreditor terhadap kinerja perusahaan dapat mempermudah perusahaan dalam memperoleh tambahan modal dari hutang. Hutang yang diperoleh oleh perusahaan digunakan untuk membiayai pembelian aset untuk menunjang kelancaran operasi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu penggunaan aset secara efisien dan optimal dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebagai penunjang untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam mengelola operasi perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba maka

perusahaan memberikan bonus kepada manajer. Sehingga perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan akan mempengaruhi laba perusahaan.

Perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga mempengaruhi perusahaan industri otomotif dan komponen dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan kerangka berikut :



## 2.6. Hipotesis

Hipotesa pada dasarnya adalah suatu anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan, pemecahan persoalan maupun dasar penelitian lebih lanjut, anggapan sebagai suatu hipotesis juga merupakan data tetapi karena kemungkinan bisa salah, apabila akan digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan harus diuji dahulu dengan memakai data hasil observasi. Berdasarkan pemikiran teoritis dan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, serta kerangka berpikir diatas, maka hipotesis dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis Pertama

$H_{01}$ : Perataan laba, Pendanaan hutang, ROA, dan Bonus plan secara simultan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

$H_{a1}$ : Perataan laba, Pendanaan hutang, ROA, dan Bonus plan secara simultan berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Hipotesis Kedua

$H_0$ : Perataan laba tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

$H_{a1}$ : Perataan laba berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Hipotesis Ketiga

$H_{03}$ : Pendanaan Hutang tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

$H_{a3}$ : Pendanaan Hutang berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Hipotesis Keempat

- Ho<sub>4</sub>: ROA tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.  
Ha<sub>4</sub>: ROA berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.  
Hipotesis Kelima  
Ho<sub>5</sub>: Bonus Plan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.  
Ha<sub>5</sub>: Bonus Plan berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2013 yang berjumlah 137 perusahaan. sampel yang diambil secara *purposive sampling* yaitu sampel yang sengaja dipilih agar dapat mewakili populasinya dan memenuhi tujuan penelitian. Karakteristik *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur berupa perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan masih tercatat sampai 31 Desember 2013.
2. Menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember selama periode 2011- 2013, serta mempunyai data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
3. Perusahaan tidak melakukan *company restructurings* seperti akuisisi dan merger selama 2011- 2013.
4. Perusahaan tidak secara berturut- turut mergeri selama 2011-2013.

#### 3.1. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui *study literatur* atau studi kepustakaan, dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji, serta menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data sekunder dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis yang terdapat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia.

#### 3.2. Variabel Yang Diteliti

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2001).

##### 1. Variabel tidak bebas (dependent variabel)

Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah laba perusahaan yang akan diukur dengan menggunakan skala nominal.

##### 2. Variabel Bebas (Independent Variabel)

Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan.

#### 3.3. Teknik Analisis Data

##### 1. Analisis Indeks Eckel

Praktik perataan laba diuji dengan model Eckel. Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan bersih/laba dan variabel penjualan bersih. Rumus untuk menghitung *Income Smoothing index* menurut Eckel dalam Ratih Kartika Dewi (2011) sebagai berikut:

$$\frac{\text{Indeks Perataan}}{\text{laba}} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana :

$\Delta I$  = perubahan penghasilan bersih/laba dalam satu periode

$\Delta S$  = perubahan penjualan dalam satu periode

CV = koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan/pendapatan (S).

Apabila  $CV \Delta S > CV \Delta I$ , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan praktik perataan laba. Untuk kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan untuk perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0. CV  $\Delta S$  dan CV  $\Delta I$  dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Dimana :

CV  $\Delta I$  = koefisien variasi untuk perubahan laba.

CV  $\Delta S$  = koefisien variasi untuk perubahan penjualan

$\Delta X$  = perubahan laba (I) atau penjualan (S)

$\Delta \bar{x}$  = rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

N = banyaknya tahun yang diamati

##### 3.4. Analisis Pendanaan Hutang

Analisis ini bertujuan untuk menghitung nilai rasio pendanaan hutang terdapat pada perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendanaan hutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Pendanaan Hutang} = \frac{\text{Total hutang jangka panjang}}{\text{Total aset}}$$

##### 3.5. Analisis ROA

Analisis ini bertujuan untuk menghitung nilai rasio ROA yang dimiliki oleh perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Rumus yang

digunakan untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

**3.6. Analisis Bonus Plan**

Variabel ini diukur berdasarkan kebijakan bonus dan menggunakan variabel dummy, bila perusahaan memiliki sistem bonus diberi skor 1 dan bila tidak menerapkan sistem bonus diberi skor 0. Proksi ini digunakan oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah Jehezkiel (2011). Data bonus plan didapat dari laporan keuangan tahunan emiten BEI dibagian tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*).

**3.7. Kelayakan Model Penelitian**

**1. Uji F-Statistic**

Uji kelayakan model penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji F yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan secara simultan terhadap laba. Perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan dinyatakan berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya < 0,05. Begitu pula sebaliknya perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya > 0,05.

**a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup> atau R Square) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *dependent*. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel *independent* dalam menjelaskan variabel *dependen* amat terbatas. Sebaliknya, nilai R<sup>2</sup> yang mendekati satu menandakan variabel-variabel *independen* memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel *dependent* (Ghozali, 2005). Nilai R<sup>2</sup> berkisar antara 0 sampai 1, suatu R<sup>2</sup> sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

**b. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah kondisi dimana peubah-peubah bebas memiliki korelasi diantara satu dengan yang lainnya. “Jika peubah-peubah bebas memiliki korelasi sama dengan satu satu berkorelasi sempurna mengakibatkan koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat diperkirakan dan nilai standar error setiap koefisien regresi menjadi tak hingga” (Arief dalam Rohaeni, 2009). Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat apakah terdapat korelasi antara peubah bebas yang digunakan dalam model regresi. Masalah multikolinieritas baru menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan koreksi diantara seluruh variabel secara serentak” (Gujarati dalam Susanti, 2007).

**c. Analisis Regresi Linier Berganda**

Regresi merupakan suatu kajian terhadap pengaruh satu variabel yang disebut sebagai variabel terikat (*dependent variabel*) dengan satu atau dua variabel bebas (*independent variabel*). Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi menggunakan regresi linier berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel terikat. Menurut Ghozali (2005) dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel *dependen* dengan *variable independen*.

**d. Pengujian Hipotesis**

**1. Uji t Statistik**

Uji hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji t yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan secara parsial terhadap laba. Perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan dinyatakan berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya < 0,05. Begitu pula sebaliknya perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya > 0,05.

**IV. PEMBAHASAN**

**TABEL 1**  
**Hasil Analisis Pengaruh Perataan Laba, Pendanaan Hutang, ROA dan Bonus Plan secara Simultan terhadap Laba**

Dependent Variable: Laba			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision (5%)
Intercept	10,35058	0,000000	
Perataan laba	-0,4258259	0,122705	Accept Ho
Deb fin	2,3625	0,091991	Accept Ho
ROA	5,050768	0,033764	Reject Ho
Bonus Plan	0,6090395	0,126485	Accept Ho
R-Squared	0,654135		
	F-Ratio	Prob. Level	
	5,1997	0,003452	
Multicollinearity is NOT a problem.			

Dari salah satu uji determinasi dinyatakan bahwa nilai koefisien determinasi (R-Squared) adalah 65,4135% laba perusahaan industri otomotif dan komponen dapat dijelaskan oleh variabel perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan. Sedangkan untuk sisanya tidak berpengaruh sebesar 34,5865% (100% - 65,4135%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Sementara dari sisi multikolinieritas

teridentifikasi bahwa tidak terdapat hubungan antar variabel- variabel bebas. Berarti dalam penelitian ini dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari tabel diatas dimana disebutkan *Multicolinearity is NOT a problem*. Dari sisi uji F juga dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F-ratio sebesar 0,003452. Hal ini berarti nilai signifikansi sebesar  $0,003452 < 0,05$  sehingga jelas  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan perataan laba, pendanaan hutang, ROA dan bonus plan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Dengan nilai R-Squared yang besar, dan tidak terjadinya multikolinearitas didalam penelitian ini, maka model persamaan regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak.

Setelah dinyatakan layak model persamaan regresi ini maka dapat dibuat suatu model persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Laba} = 10,35058 - 0,4258259 \text{ Perataan Laba} + 2,3625 \text{ Pendanaan Hutang} + 5,050768 \text{ ROA} + 0,6090395 \text{ Bonus Plan}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat bahwa nilai variabel pendanaan hutang, ROA, dan bonus plan adalah positif, artinya hubungan variabel tersebut dengan laba perusahaan adalah searah, sehingga apabila variabel-variabel bebas tersebut mengalami kenaikan, maka nilai variabel terikat juga akan mengalami kenaikan atau sebaliknya. Sedangkan untuk variabel perataan laba memiliki nilai negatif, artinya hubungan variabel tersebut dengan laba perusahaan adalah terbalik atau berlawanan, sehingga apabila variabel bebas (perataan laba) tersebut dilakukan maka variabel terikat akan mengalami penurunan atau sebaliknya

**TABEL 2**  
Hasil Analisis Pengaruh Perataan Laba terhadap Laba Perusahaan

Dependent Variable: Laba			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision
Intercept	10,35058	0,000000	
Perataan_laba	-0,4258259	0,122705	Accept Ho

Tabel diatas menunjukkan bahwa *Regression Coefficient* Perataan Laba sebesar 0,4258259 dengan nilai prob. level sebesar 0,122705. Dengan demikian nilai prob. level  $0,122705 > 0,05$  sehingga jelas  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh perataan laba terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Perataan laba dilakukan hanya pada saat perusahaan mengalami laba yang tidak stabil

dari tahun ke tahunnya. Dapat dikatakan bahwa perusahaan melakukan perataan laba pada saat laba perusahaan lebih tinggi dari laba yang diharapkan dengan menurunkan penghasilan yang dilaporkan begitupun sebaliknya pada saat laba perusahaan rendah perusahaan melakukan perataan laba dengan membuat pesanan atau penjualan fiktif, penjualan untuk periode yang akan datang dilaporkan sebagai penjualan periode ini, memecah- memecah faktur pembelian. Jika perusahaan tidak melakukan perataan laba pada saat perusahaan memperoleh laba yang fluktuatif atau tidak stabil maka keyakinan investor untuk menanamkan modal pada perusahaan akan menurun sehingga akan menurunkan tambahan modal perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan dalam meningkatkan pendapatan atau penjualan sehingga laba perusahaan pun akan menurun.

Perataan laba yang tidak dilakukan secara kontinyu oleh perusahaan juga menyebabkan perataan laba tidak mempengaruhi laba perusahaan.

**TABEL 3**  
Perusahaan yang melakukan perataan laba secara kontinyu dan tidak kontinyu Analisis Pengaruh Pendanaan Hutang terhadap Laba Perusahaan

Perataan laba kontinu	Perataan laba tidak kontinu
BRAM	ASII
	AUTO.
	GJTL.
	IMAS
	INDS
	NIPS
	PRAS
	SMSM

Analisis Pengaruh ROA terhadap Laba Perusahaan

**TABEL 4**  
Hasil Analisis Pengaruh Pendanaan hutang terhadap Laba Perusahaan

Dependent Variable: Laba			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision
Intercept	10,35058	0,000000	
Deb_fin	2,3625	0,091991	Accept Ho

Seperti terlihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa *Regression Coefficient* pendanaan hutang sebesar 2,3625 dengan nilai prob. level sebesar 0,091991. Dengan demikian nilai prob. level  $0,091991 > 0,05$  sehingga jelas  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pendanaan hutang terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Pendanaan

hutang tidak mempengaruhi laba mengindikasikan bahwa pendanaan hutang yang dilakukan oleh perusahaan mulai dikurangi dan penggunaan dana dari pendanaan hutang ini juga kurang efektif, hal ini diduga untuk mengurangi beban bunga pinjaman yang besar dan untuk menghindari selisih kurs, selain itu kurang efektifnya penggunaan hutang ini juga disebabkan karena perusahaan menggunakan pinjaman tersebut untuk melakukan pembayaran dini sebagian hutang, serta kegiatan investasi lainnya seperti melakukan ekspansi pengembangan jaringan penjualan.

Tidak berpengaruhnya pendanaan hutang juga karena terjadinya penurunan rasio pendanaan hutang pada tahun 2012 sampai tahun 2013 karena perusahaan berusaha mengurangi hutang yang dimiliki perusahaan. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan rasio pendanaan hutang adalah ASII atau PT. Astra Otoparts Tbk dengan besaran pendanaan hutang pada tahun 2011 5% turun menjadi 3,18% pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 rasio pendanaan hutang kembali turun menjadi 2,69%, PT Prima Alloy Steel Universal Tbk yang memiliki rasio pendanaan hutang pada tahun 2011 sebesar 21,58% turun pada tahun 2012 menjadi 20,77 dan kembali turun pada tahun 2013 menjadi 8,45%.

TABEL 5  
Hasil Analisis Pengaruh ROA Terhadap Laba Perusahaan

Dependent Variable: Laba			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision
Intercept	10,35058	0,000000	
ROA	5,050768	0,033764	Reject Ho

Seperti terlihat pada tabel 5 menunjukkan bahwa *Regression Coefficient* ROA sebesar 5,050768 dengan nilai prob. level sebesar 0,033764. Dengan demikian nilai prob. level  $0,033764 < 0,05$  sehingga jelas  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ROA terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI. Penelitian terdahulu yang dilakukan Ayu lestari (2012) juga menunjukkan hasil yang selaras yaitu ROA dapat mempengaruhi laba perusahaan.

Pengaruh positif yang ditunjukkan oleh ROA mengindikasikan bahwa apabila ROA mengalami kenaikan, maka pertumbuhan laba akan mengalami kenaikan dan sebaliknya. Semakin besar ROA menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam penggunaan aset. Berpengaruhnya ROA terhadap laba perusahaan dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah aset pada perusahaan sehingga

perusahaan mampu mengoptimalkan kegiatan operasionalnya dalam meningkatkan produksi. ROA berpengaruh terhadap laba juga didukung dengan tingginya rasio ROA yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk yang dari tahun 2011 terus mengalami peningkatan besar ROA yang dimiliki oleh perusahaan adalah 23,32% pada tahun 2011 yang mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan ROA 23,76% dan pada tahun 2013 sebesar 26,96%.

TABEL 6  
Hasil Analisis Pengaruh Bonus Plan terhadap Laba Perusahaan

Dependent Variable: Laba			
Independent Variable	Regression Coefficient	Prob. Level	Decision
Intercept	10,35058	0,000000	
Bonus plan	0,6090395	0,126485	Accept Ho

Seperti terlihat pada tabel 6 menunjukkan bahwa *Regression Coefficient* ROA sebesar 0,6090395 dengan nilai prob. level sebesar 0,126485. Dengan demikian nilai prob. level  $0,126485 > 0,05$  sehingga jelas  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Bonus Plan terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI.

Bonus plan tidak mempengaruhi laba mengindikasikan bahwa bonus plan yang kurang menjadi perhatian oleh perusahaan. Posisi bonus plan dalam penelitian ini kurang kuat dimana perusahaan mencoba untuk menggunakan dana yang ada untuk kegiatan operasional lainnya. Bonus plan yang merupakan rencana bonus yang akan diberikan kepada manajer dan direksi diduga mampu meningkatkan kinerja manajer dan direksi untuk lebih giat menggerakkan kegiatan operasional perusahaan guna meningkatkan penghasilan dan laba perusahaan. Bonus plan tidak berpengaruh terhadap laba juga dapat disebabkan karena tidak semua perusahaan menerapkan bonus plan pada perusahaannya. Berikut tabel pengklasifikasian perusahaan yang menerapkan bonus plan dan yang tidak menerapkan bonus plan.

TABEL 7  
Pengklasifikasian kelompok bonus plan tahun 2011-2013

Terdapat Skema Bonus	Tidak Terdapat Skema Bonus
ASII	GDYR
AUTO	GJTL
BRAM	IMAS.
INDS	PRAS
NIPS	
SMSM	



## V.KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif secara simultan atau bersama-sama antara perataan laba, pendanaan hutang, ROA, dan bonus plan terhadap laba perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan nilai probabilitas level sebesar 0,003452 sehingga  $H_{01}$  ditolak dan  $H_{a1}$  diterima.
2. Perataan laba tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan nilai probabilitas level sebesar 0,122705 sehingga  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.
3. Pendanaan hutang tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan nilai probabilitas level sebesar 0,091991 sehingga  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak.
4. ROA berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan nilai probabilitas level sebesar 0,033764 sehingga  $H_{04}$  ditolak dan  $H_{a4}$  diterima.
5. Bonus plan tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan industri otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI dengan nilai probabilitas level sebesar 0,126485 sehingga  $H_{05}$  diterima dan  $H_{a5}$  ditolak.

Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Skripsi S1 FE UBB (Tidak dipublikasi).

- [10] Mamduh, M. Hanafi dan Abdul Halim. 2003. Analisa Laporan Keuangan, Yogyakarta: UPP AMP YPKN.
- [11] Kartika, Ratih Dewi. 2011. Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Terdaftar di BEI (2006-2009), Skripsi S1 FE Universitas Diponegoro (Tidak dipublikasi).
- [12] Sawir, Agnes. 2005. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan, Cetakan Ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [13] Scott, William R. 2006. Financial Accounting Theory, 4th Edition, Prentice Hall: NJ.
- [14] Soemarso S.R. 2002. Akuntansi Suatu Pengantar, Jakarta: Salemba Empat.
- [15] Subhan. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Universitas Madura.
- [16] Subhekti, Yogie. 2008. Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (income smoothing) dan bukan perataan laba (non-income smoothing), Tesis Universitas Sebelas Maret.
- [17] Sumarsan, Thomas. 2011. Akuntansi Dasar dan Aplikasi dalam Bisnis, Jilid 1, Jakarta: Indeks.
- [18] Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi: Perekrayasaan Pelaporan Keuangan. Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anis, Chariri dan Imam Gozali. 2003. Teori Akuntansi, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [2] Belkaoui, A.R. 2000. Teori Akuntansi, Jakarta: Salemba Empat.
- [3] Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [4] Hendriksen dan Van Brenda. 2000. Accounting Theory, Boston: Irwin Homewood.
- [5] Husnaini, Wahidatul dan Bq. Rosyida Dwi Astuti. 2006. Analisis Faktor – Faktor yang mempengaruhi Income Smoothing, *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, Vol. 5 No. 2.
- [6] Imam, Subekti. 2005. Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dan Reaksi Pasar Modal di Indonesia, *SNA VIII*. Solo.
- [7] Jatiningrum. 2000. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Penghasilan atau Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*,  
Vol. 2 No. 2. Jehezkiel. 2011. Pengaruh Pendanaan
- [9] Hutang, Return On Asset, Return On Investment, Net Profit Margin, Winner-Loser Stock dan Bonus Plan terhadap Praktik Perataan Laba Study pada perusahaan